

## PANCASILA DALAM AKSI: MENGURAI KASUS KONFLIK BENTROKAN DUA KELOMPOK PENCAK SILAT DAN Mencari Solusi

Adinda Stefani Eka Hermawan<sup>1</sup>, Aji Adib Mudzaky<sup>2</sup>, Mauliddo Putra Siswanto<sup>3</sup>, Nadya Putri Tesalonika<sup>4</sup>

<sup>1</sup>mauliddo.putra.2404226@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 10 Malang, Jawa Timur, 65152, Indonesia

### Abstract

The conflict between PSHT and IKSPI Kera Sakti in front of Changhua Railway Station, Taiwan, illustrates the importance of understanding the values of unity, justice and humanity in a broader social context. In this case, Pancasila as the foundation of Indonesia offers a solution to create peace and harmony among people, especially among the Indonesian migrant worker community. The purpose of this article is to examine the conflict between two pencak silat groups abroad, and how the values of Pancasila can be applied to resolve the issue peacefully.

**Keywords:** Pencak Silat; Clash; Pancasila

### Abstrak

Konflik yang terjadi antara PSHT dan IKSPI Kera Sakti di depan Stasiun Kereta Api Changhua, Taiwan, memberikan gambaran tentang pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menawarkan solusi untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan antar sesama, khususnya di kalangan komunitas buruh migran Indonesia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konflik yang terjadi antar dua kelompok pencak silat di luar negeri, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut secara damai.

**Kata kunci:** Pencak Silat; Bentrokan; Pancasila

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan tradisi, termasuk seni bela diri tradisional, pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri yang termasuk ke dalam salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia. Selain dikenal sebagai olahraga fisik, pencak silat juga menjadi simbol persaudaraan, kedisiplinan, dan nilai-nilai luhur. Pencak silat terus mengalami perkembangan hingga memunculkan beragam aliran perguruan. Dua perguruan besar pencak silat, yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, merupakan bagian dari komunitas pencak silat Indonesia. Namun, persaingan dan fanatisme antar anggota kedua perguruan ini kerap kali berujung pada konflik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Baru-baru ini, bentrokan antara anggota PSHT dan IKSPI Kera Sakti terjadi di depan Stasiun Kereta Api Changhua, Taiwan pada 2 September 2023 yang melibatkan komunitas buruh migran Indonesia. Penyebab dari bentrokan antar pesilat ini beragam, mulai dari fanatisme berlebihan terhadap perguruan masing-masing, provokasi melalui media sosial, hingga persaingan untuk menunjukkan dominasi kelompok di komunitas (Anwar & Pratama, 2020). Konflik ini tidak hanya berdampak pada keretakan hubungan sosial antar anggota, tetapi juga menyebabkan kerusakan fasilitas umum dan meningkatkan ketegangan dengan masyarakat

lokal di Taiwan (Kurniawan, 2018). Selain itu, ketegangan ini juga berdampak psikologis pada anggota komunitas lainnya yang merasa tertekan akibat konflik yang terus berulang. Dengan adanya konflik bentrokan seperti ini mencerminkan perlunya pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis konflik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan menyusun solusi berdasarkan Pancasila untuk mencegah konflik yang sama di masa depan.

## **METODE**

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode studi literatur dimana data diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai kajian literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Analisis data dilakukan dengan melibatkan pemeriksaan konten dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mengenai peran Pancasila dalam mengurai dan mencari solusi mengenai konflik sosial, serta untuk memahami berbagai perspektif dari sumber literatur yang telah dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masing-masing sila dalam Pancasila memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk mengupayakan perdamaian dalam masyarakat. Sila pertama Pancasila menekankan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial. Agama mengajarkan perdamaian dan toleransi antar sesama umat manusia sila kedua mengingatkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan martabat dan bebas dari kekerasan. Sila ketiga persatuan Indonesia menekankan betapa pentingnya menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Sila keempat sendiri menekankan bahwa musyawarah untuk mufakat merupakan cara yang efektif dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Sila kelima keadilan sosial mengarah pada pemerataan hak dan kewajiban di antara seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan status atau kelompok.

Bentrokan yang terjadi antara anggota PSHT dan IKSPI Kera Sakti di depan Stasiun Kereta Api Changhua, Taiwan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Konflik semacam ini, yang melibatkan dua kelompok pencak silat, tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan oleh beberapa dinamika sosial dan psikologis yang mendalam (Haryanto, 2021). Fanatisme atau loyalitas yang berlebihan terhadap kelompok adalah salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya bentrokan antar anggota perguruan pencak silat. Anggota dari kedua perguruan, baik PSHT maupun IKSPI Kera Sakti, sering kali merasa bahwa perguruan mereka adalah yang terbaik dan paling superior. Hal ini menciptakan perasaan persaingan yang intens di antara kedua kelompok. Dalam konteks ini, fanatisme berlebihan mendorong anggota kedua perguruan untuk melihat setiap perbedaan pendapat atau tindakan dari kelompok lawan sebagai ancaman terhadap kehormatan dan integritas kelompok mereka. Hal ini mengarah pada kebencian yang terpendam dan akhirnya meledak dalam bentuk bentrokan.

Media sosial juga memainkan peran penting dalam memicu konflik antara PSHT dan IKSPI Kera Sakti. Platform media sosial, seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram sering digunakan oleh anggota kedua kelompok untuk saling memprovokasi atau menyebarkan informasi yang mengarah pada perpecahan. Ketidakmampuan untuk memverifikasi informasi yang diterima oleh masing-masing kelompok seringkali memperburuk konflik. Salah satu faktor utama yang memperburuk bentrokan ini adalah kurangnya upaya untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dalam banyak kasus, Anggota kedua kelompok memilih untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan, Bukannya melalui dialog yang konstruktif (Adnani, 2019).

Bentrok yang terjadi antara dua kelompok pencak silat tentunya memberikan dampak yang luas dan kompleks. Dampak-dampak ini mempengaruhi berbagai aspek, baik bagi individu yang terlibat langsung maupun bagi masyarakat yang lebih luas, termasuk komunitas Indonesia di luar negeri. Bentrok dua kelompok pencak silat ini membawa dampak, seperti perpecahan dalam komunitas buruh migran Indonesia di Taiwan, terjadinya stigma negatif terhadap kelompok pencak silat, dan kerugian ekonomi akibat kerusakan fasilitas umum. Bentrok ini juga mempengaruhi citra Bangsa Indonesia di luar negeri. Masyarakat Taiwan bisa mulai mengasosiasikan buruh migran Indonesia dengan kekerasan dan masalah sosial, Meskipun sebagian besar buruh migran Indonesia bekerja dengan baik dan taat hukum. Citra buruk ini bisa mempengaruhi hubungan diplomatik atau kerjasama antara Indonesia dan Taiwan dalam jangka panjang.

Dalam perspektif agama, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota kedua perguruan ini jelas bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan menghormati sesama umat manusia. Pancasila mengajak setiap individu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, yang seharusnya mengarah pada perdamaian, bukan kekerasan. Konflik ini menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, karena kekerasan tidak memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak untuk mendengarkan dan memahami satu sama lain. Konflik ini menunjukkan adanya ketidakharmonisan yang mengancam persatuan di dalam komunitas tersebut. Resolusi konflik seharusnya dapat dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin oleh kebijaksanaan, bukan dengan cara kekerasan. Konflik ini memperlihatkan kurangnya upaya untuk menyelesaikan masalah melalui dialog yang jujur dan terbuka, sehingga memperburuk situasi. Keadilan sosial mengharuskan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil, tanpa memandang kelompok atau latar belakangnya.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan konflik antar kelompok, seperti bentrok antara PSHT dan IKSPI Kera Sakti yang terjadi di depan Stasiun Kereta Api Changhua, Taiwan. Pancasila mengandung prinsip-prinsip yang bisa menjadi dasar untuk meredakan ketegangan dan mencari solusi damai terhadap masalah sosial yang timbul akibat konflik tersebut. Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pengajaran tentang betapa pentingnya nilai-nilai religius dan penghormatan terhadap hak hidup orang lain. Agar konflik ini bisa diselesaikan dengan baik, setiap individu harus menghargai hak asasi manusia, serta mendekatkan diri pada nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan toleransi antar sesama. Proses penyelesaian harus memastikan bahwa hak-hak kedua kelompok dihormati. Kelompok PSHT dan IKSPI Kera Sakti perlu diberikan kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan permasalahan mereka tanpa adanya diskriminasi atau keberpihakan. Solusi selanjutnya yang harus diupayakan adalah mendorong adanya dialog terbuka antar kelompok yang terlibat dalam bentrok untuk saling memahami akar permasalahan dan meredakan ketegangan. Dalam hal ini, bisa melibatkan mediator yang netral dan dihormati oleh kedua pihak. Pancasila mengajarkan pentingnya pengembangan karakter yang mencakup sikap saling menghormati, gotong royong, dan kebersamaan. Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik antar kelompok pencak silat ini, pembangunan karakter yang berlandaskan pada sila-sila Pancasila menjadi sangat penting.

Solusi terhadap konflik bentrok antara PSHT dan IKSPI Kera Sakti dapat dicapai dengan mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini mencakup pendekatan yang berbasis pada dialog terbuka dan pemahaman, penegakan hukum yang adil, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan yang bijaksana. Dengan menerapkan prinsip Pancasila, yaitu persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, diharapkan konflik dapat diselesaikan secara damai dan mencegah terjadinya bentrok serupa di masa depan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bentrokan antara dua kelompok pencak silat, PSHT dan IKSPI Kera Sakti, terjadi di depan Stasiun Kereta Api Changhua, Taiwan, pada 2 September 2023. Insiden ini menyebabkan satu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) meninggal dunia dan satu lainnya mengalami luka kritis. Bentrokan ini mencerminkan ketegangan dalam komunitas buruh migran Indonesia di luar negeri, yang seharusnya hidup damai dalam keragaman. Konflik ini dipicu oleh faktor internal dan eksternal, termasuk identitas kelompok, persaingan antar perguruan, serta persepsi tentang harga diri.

Dampak dari bentrokan ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat, tetapi juga memperburuk hubungan sosial di antara buruh migran Indonesia dan menurunkan citra mereka di mata masyarakat Taiwan. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dapat menjadi panduan untuk menyelesaikan konflik ini dengan pendekatan berbasis nilai-nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Penyelesaian harus melibatkan dialog terbuka antar kelompok serta pembangunan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Solusi untuk konflik ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti mediasi, pendidikan tentang Pancasila, penyuluhan hukum, dan pembinaan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Pemimpin perguruan pencak silat dan tokoh masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meredakan ketegangan dan mempromosikan toleransi serta saling menghormati antar kelompok. Langkah-langkah ini harus diambil dengan serius agar bentrokan serupa dapat dihindari di masa depan.

Untuk mengatasi konflik serupa di masa depan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Peningkatan Dialog Antar Kelompok: Perlu adanya forum atau pertemuan antar kelompok pencak silat untuk saling bertukar pendapat dan mengatasi ketegangan yang ada. Forum ini harus dibangun di atas dasar rasa saling menghormati dan perdamaian. Pemerintah Indonesia melalui konsulat atau kedutaan besar di Taiwan dapat memfasilitasi forum ini.
2. Pendidikan dan Sosialisasi Nilai Pancasila: Setiap anggota perguruan pencak silat di luar negeri perlu diberikan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, dengan penekanan pada penguatan karakter moral, toleransi, dan persatuan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan pembinaan budaya Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Pembentukan Forum Pemuda dan Pemimpin Lokal: Diperlukan pembentukan forum yang melibatkan pemuda dan pemimpin lokal dari kedua kelompok yang terlibat dalam konflik. Forum ini berfungsi untuk memberikan pembinaan karakter kepemimpinan yang bijaksana, serta untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dengan cara yang konstruktif.
4. Penegakan Hukum yang Tegas dan Adil: Konflik yang melibatkan kekerasan harus diselesaikan melalui penegakan hukum yang adil dan tegas. Hal ini penting untuk memberikan efek jera kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kekerasan. Namun, penegakan hukum harus tetap berlandaskan pada nilai kemanusiaan, tidak menghakimi secara sepihak, dan memastikan bahwa proses hukum dilakukan secara transparan dan profesional.
5. Kegiatan Sosial Bersama untuk Membangun Persaudaraan: Mengorganisir kegiatan sosial atau budaya yang melibatkan anggota dari kedua kelompok pencak silat ini dapat membantu membangun hubungan persaudaraan yang lebih kuat. Aktivitas bersama, seperti pertandingan persahabatan, latihan bersama, atau kegiatan amal, dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan dan mengurangi potensi konflik antar kelompok.<sup>1</sup>

6. Penyuluhan tentang Dampak Negatif Kekerasan: Perlu adanya penyuluhan yang lebih intensif tentang dampak negatif dari kekerasan fisik, baik pada individu maupun pada masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengubah pola pikir bahwa kekerasan bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah, melainkan dialog dan kerja sama yang harus diutamakan.
7. Peningkatan Kerja Sama antara Pemerintah Indonesia dan Taiwan: Pemerintah Indonesia dan Taiwan perlu bekerja sama dalam meningkatkan integrasi sosial buruh migran Indonesia di Taiwan. Kerja sama ini dapat berbentuk pelatihan budaya, pembinaan sosial, serta program-program yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap hukum dan budaya kedua negara.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan selesainya artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan hidayah-Nya, kepada Bapak Neo Adhi Kurniawan, S.Pd.,S.H.,M.H dan rekan-rekan sejawat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnani, I. (2019). *Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara: Aplikasi nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi konflik sosial*. Jurnal Pancasila, 18(2), 45-60.
- Anwar, Z., & Pratama, M. (2020). *Konflik sosial dan solusi berbasis Pancasila: Kajian pada kelompok sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Haryanto, E. (2021). *Mengatasi konflik dalam komunitas pencak silat: Pendekatan hukum dan budaya*. Jurnal Hukum & Masyarakat, 22(1), 80-94.
- Kurniawan, B. (2018). *Pancasila sebagai dasar penyelesaian konflik antar kelompok sosial*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 10(3), 120-134.
- Wahyudi, D. (2017). *Konflik sosial di kalangan buruh migran Indonesia: Perspektif Pancasila dan solusi damai*. Jurnal Masyarakat dan Pembangunan, 32(1), 56-68